

**BATARA: PENDIDIKAN ALTERNATIF ANAK USIA SEKOLAH DALAM
PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT MELALUI MEMBACA**
*BATARA: THE ALTERNATIVE EDUCATION FOR SCHOOL-AGE CHILDREN IN
ENHANCING SOCIAL WELFARE THROUGH READING*

Bachrul Ilmi

*Program Studi D3 Perpustakaan, Sekolah Vokasi
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
bachrul.ilmi@staff.ums.ac.id*

Diterima: 2 Maret 2021 | Direvisi: 9 April 2021 | Disetujui: 14 Juni 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap konsep membaca alam dengan pendidikan alternatif untuk anak usia sekolah. Kampoeng BATARA (Baca Taman Rimba), merupakan inisiasi seseorang dengan tujuan menyelamatkan hak bermain anak menggunakan pendekatan praktik pada sumber informasi berbasis alam. Melalui metode pembelajaran yang diterapkan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan sosial sahabat cilik dan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dikaji dengan penggalan data melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak jangka pendek dan jangka panjang dari aktifitas Kampoeng BATARA terhadap kehidupan social dan kesejahteraan masyarakat. Dampak jangka pendeknya yaitu: pengetahuan yang didapat siswa adalah nyata, melalui akses langsung ke sumber pengetahuan; secara psikologis, ketakutan siswa terhadap orang asing hilang, karena konsep tamu adalah guru; hubungan sosial antara peserta dengan masyarakat menguat; perekonomian masyarakat meningkat dengan jiwa wirausaha yang ditanamkan; serta minat membaca siswa meningkat. Selanjutnya, dampak jangka panjangnya yaitu: meluasnya akses pendidikan secara berkelanjutan dan menghilangkan stigma akses pendidikan yang terbatas di daerah terpencil.

Kata kunci: Pendidikan alternatif; Membaca; Sekolah alam; Peningkatan kesejahteraan masyarakat

Abstract

This study aims to reveal the concept of nature-reading by alternative education for school-age children. Kampoeng BATARA (Baca Taman Rimba), is an initiation with the aim for saving children's playing-rights using a practical approach to the source of information, which is nature-based. Through the applied learning method, it is hoped that it can improve the social skills of sahabat cilik and the welfare of the people surround. Using a qualitative approach, this study was assessed by extracting data through participatory observation, interviews and documentation. The results shown that there were short-term and long-term impacts of Kampoeng BATARA's activities on social life and community welfare. The short-term impacts are: the knowledge students acquire is a real by experience, through direct access to sources of knowledge; psychologically, students' fear of strangers disappears, because the concept of every guest is a teacher; social relations between participants and the community are strengthened; the people's economy increases with an entrepreneurial spirit that is instilled; and students' interest in reading has increased. Furthermore, the long-term impact, namely: expanding access to education in a sustainable manner and eliminating the stigma about unreached education in remote areas.

Keywords: *Alternative education; Reading habit; Nature school; Community welfare improvement*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Data The United Nations Development Programme dalam *Human Development Report* tahun 2016, tentang perkembangan manusia pada negara dunia tahun 2015, Dari segi *Human Development Report*, Indonesia menempati peringkat 113 dari 188 negara di Dunia pada kategori *Medium Human Development*. Hal tersebut menandakan bahwa Indonesia tertinggal jauh dengan negara tetangga (Malaysia) dengan peringkat 59; Thailand dengan peringkat 87; serta Singapore dengan peringkat 6 dunia. Berdasarkan survey tersebut tampak bahwa Indonesia masih perlu banyak perbaikan dari sektor *Human Development* agar dapat tumbuh menjadi negara maju.

Tabel 1

Human Development Index Trends, 1990-2015

| Very High Human Development | |
|------------------------------------|---------------|
| <i>HDI Rank</i> | <i>Negara</i> |
| 6 | Singapore |
| High Human Development | |
| 59 | Malaysia |
| 87 | Thailand |
| Medium Human Development | |
| 113 | Indonesia |
| 115 | Vietnam |
| 116 | Filipina |

Sumber: *Human Development Report* 2016

Rendahnya peringkat *Human Development* Indonesia, salah satunya disebabkan oleh kesenjangan pendidikan kota dan desa. Hal ini perlu diatasi, sebagaimana yang disuarakan UNESCO bahwa kesetaraan pendidikan adalah inti dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), dengan Target 4.5 secara khusus bertujuan untuk “menghilangkan kesenjangan gender dan memastikan akses yang setara ke semua tingkat pendidikan dan pelatihan kejuruan bagi mereka yang rentan, termasuk penyandang disabilitas, masyarakat adat dan anak-anak di situasi yang rentan”.

Kesenjangan yang terjadi di Indonesia, menimbulkan stigma bahwa “pendidikan belum sepenuhnya menjangkau daerah terpencil”. Kurangnya tenaga pendidik, material buku, sarana, dan akses geografis daerah terpencil juga merupakan penghambat utama terjangkaunya pendidikan di desa.

Terlepas dari akses pendidikan, faktor lain penyebab kualitas pendidikan rendah di Indonesia adalah masih menerapkan kurikulum yang kaku dengan orientasi tinggi terhadap teori dan minim praktik pada sekolah formal. Dari *output* sekolah dapat diketahui kualitas dan metode pembelajaran yang menggambarkan kurang efektifnya metode pembelajaran yang digunakan.

Kejenuhan siswa terhadap metode ini sangat mungkin terjadi, dimana siswa dihadapkan dengan guru kelas sepanjang jam pelajaran di dalam kelas formal hingga jam pulang sekolah tiba. Pembelajaran dilakukan 6 hari setiap minggunya, ditambah dengan beban tugas pekerjaan rumah yang masih harus dikerjakan siswa diluar jam belajar di luar ruang kelas. Dengan waktu sedemikian padat oleh aktifitas pendidikan formal, menyebabkan hak bermain masa kecil siswa akan terancam hilang. Hal ini akan berdampak pada siswa ketika mereka telah besar dan tanpa ada ingatan berkesan tentang masa kecil mereka yang seharusnya menyenangkan.

Diperlukan pendidikan alternatif yang menawarkan segala keluwesan pembelajaran untuk mengatasi kejenuhan dalam pembelajaran seperti ini, diperlukan pendidikan alternatif. Melalui pendidikan alternatif yang tidak terikat pada lembaga pendidikan, diharapkan dapat merangkul semua anak yang memiliki keterbatasan ekonomi dan tidak mampu sekolah di sekolah formal. Kampong BATARA salah satu pendidikan alternatif yang hadir untuk menawarkan metode belajar yang unik dan penuh dengan kreatifitas.

Kampong BATARA merupakan suatu konsep pembelajaran alternatif yang tumbuh di pelosok desa di daerah Banyuwangi, Jawa

Timur. Slogan yang diusung Kampong BATARA yaitu “Belajar Cerdas Tanpa Batas”, menawarkan metode pendidikan yang berbeda, luwes dan tidak terikat. Di mana kemampuan siswa dieksplor secara praktis dekat dengan alam, namun masih relevan dengan pelajaran dan kualitas relatif sama dengan pendidikan formal. Sumber rujukan yang digunakan berasal dari buku dan alam. Konsep “membaca alam” di sini terlahir dengan segala keterbatasan jumlah buku yang tersedia. Konsep ini memantik inovasi baru dengan menyelenggarakan pendidikan melalui alam secara tematik bahkan dikembangkan lebih luas melalui prinsip “setiap tamu adalah guru”.

Nilai-nilai sosial-budaya terkait kearifan lokal, kesenian, sopan-santun juga diajarkan di Kampong BATARA. Dengan demikian, perlu untuk dikaji lebih mendalam tentang pendidikan alternatif berbasis alam yang dapat meningkatkan kehidupan sosial siswa ketika masa anak-anak melalui sumber informasi langsung dari alam.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Alternatif

Pendidikan bukanlah komoditas statis yang dipertimbangkan secara terpisah dari konteks yang lebih besar. Pendidikan adalah proses yang berkelanjutan dan memegang nilai inherennya sendiri sebagai hak asasi manusia. Tidak hanya orang yang berhak menerima pendidikan berkualitas, mereka juga memiliki hak untuk dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang akan memastikan pengakuan dan penghargaan jangka panjang untuk semua hak asasi manusia.

UNICEF (2007) menyatakan bahwa tantangan pencapaian kualitas pendidikan menjadi lebih besar. Sebagian besar perhatian internasional difokuskan untuk membantu anak-anak untuk masuk sekolah, sehingga yang terjadi adalah hasil dari pendidikannya adalah kualitas *output* yang dihasilkan menjadi buruk. Hal ini disebabkan oleh tekanan terhadap siswa untuk sekolah dengan kurikulum tertentu yang harus mereka terima.

Pendidikan alternatif merupakan pendidikan yang berada di luar arus utama dan memiliki alasan dibalik program-program yang diadakan. Pendidikan alternatif mengacu pada semua jenis program pendidikan yang sering tidak dianggap sebagai program pendidikan formal oleh lembaga, dan pemerintah.

Seringkali program pendidikan alternatif ditawarkan di luar bantuan sistem pendidikan formal pemerintah. Program pendidikan alternatif juga termasuk program pendidikan non-formal di mana sertifikasi dan validitas pembelajaran tidak dijamin, pendidikan yang berorientasi program kesadaran menanggapi kebutuhan yang dirasakan spesifik; dan program pendidikan darurat jangka pendek yang dianggap menjembatani program (menjadi kurikulum “nyata”).

Lebih lanjut, Baxter (2009) menyatakan bahwa pendidikan alternatif merupakan program pendidikan yang mungkin terlihat persis seperti program sekolah formal, tetapi dengan perbedaan berikut

- (i) Pendidikan yang berfokus pada kelompok pelajar yang berbeda, atau
- (ii) Pendidikan yang beroperasi di wilayah geografis yang berbeda, dan / atau
- (iii) Pendidikan yang menawarkan kurikulum dan metode yang berbeda. Program pendidikan alternatif juga termasuk program pendidikan yang menyediakan kurikulum standar tetapi di lingkungan non-tradisional (seperti *homeschooling* atau *mobile schools*). Terkadang, pendidikan alternatif tidak memiliki kurikulum yang komprehensif, karena mungkin dibatasi oleh sumber daya yang tersedia.

Mata pelajaran dalam pendidikan alternatif ini adalah bersifat non-tradisional atau kontemporer, namun terkadang juga melibatkan kurikulum formal. Subyek ini dirancang untuk menanggapi kebutuhan khusus yang dipersepsikan, mungkin relatif berjangka pendek sebagai penyesuaian atas situasi tertentu; atau jangka panjang sebagai tanggapan terhadap situasi yang membutuhkan pembangu-nan sikap dan

perilaku (seperti hal tentang HIV dan AIDS, lingkungan atau pendidikan perdamaian yang semua itu dapat dimasukkan dalam kurikulum). Program-program tersebut sering membutuhkan metodologi dan pedagogi yang juga dianggap alternatif.

Konsep Usia Anak

Usia anak adalah setiap individu di bawah usia 18 tahun dan masa kanak-kanak (*Childhood*) merupakan bagian integral dari kehidupan dengan nilai sendiri dan memerlukan pendekatan jangka panjang, berkelanjutan, multi-sektoral, terintegrasi dan inklusif untuk pengembangan dan perlindungan yang menyeluruh dan harmonis (National Policy of Children, 2013).

Pengakuan hak anak menuntun pada pemahaman bahwa masa kanak-kanak merupakan bagian integral dari kehidupan anak dan kesejahteraan anak adalah tanggung jawab seluruh komunitas dunia dan bukan hanya orang tuanya. Melalui prinsip tersebut, sektor pendidikan formal dan non-formal mendapat mandat dan tanggung jawab atas perkembangan pendidikan dan pengetahuan anak.

Pendidikan Berbasis Alam

Semakin banyak literatur ilmiah yang menunjukkan bahwa bermain dan belajar dekat dengan alam menawarkan kesehatan, pembelajaran, perkembangan motorik, dan meningkatkan kesehatan mental bagi anak-anak. Pendidikan berbasis alam lebih mengutamakan *resources* yang tersedia di sekitar untuk dijadikan modal untuk pembelajaran, dan cenderung mengutamakan kreatifitas memaksimalkannya melalui observasi langsung di lapangan.

Lebih lanjut, Cooper (2015) membagi manfaat pembelajaran di *outdoor* bagi anak usia sekolah sebagai berikut:

- (a) Meningkatkan pengaturan diri;
- (b) Meningkatkan kebugaran jasmani dan perkembangan motorik;

- (c) Meningkatkan nutrisi;
- (d) Meningkatkan penglihatan;
- (e) Meningkatkan perkembangan kognitif;
- (f) Meningkatkan kinerja akademis;
- (g) Mengurangi gejala ADHD dan meningkatkan konsentrasi;
- (h) Mendorong kepercayaan diri;
- (i) Membangun pemahaman dan apresiasi ekosistem, sistem pangan, dan proses lingkungan.

Saran yang juga diberikan Cooper (2015) terkait standar minimum kualitas lingkungan belajar *outdoor* sebagai berikut:

- (a) Menetapkan tempat *outdoor* untuk bermain dan lingkungan belajar atau serupa;
- (b) Lingkungan bermain dan belajar memiliki paling sedikit dua fitur untuk mengasah kemampuan motorik;
- (c) Lingkungan bermain dan lingkungan belajar setidaknya memiliki dua tempat pembelajaran luar ruangan;
- (d) Lingkungan bermain dan belajar terdapat beragam pilihan tanaman dan habitat yang mewakili flora dan fauna endemik;
- (e) Lingkungan bermain dan belajar di *outdoor* mencakup fitur-fitur alami yang memperkaya permainan anak-anak, seperti: pohon-pohon yang tidak beracun, semak-semak, atau tanaman merambat; variasi topografi (seperti gundukan, teras, lereng); berbagai permukaan tanah (mulsa, rumput, kerikil); kerikil, kayu atau kayu; tanaman berbunga tidak beracun atau tanaman kebun.
- (f) Tersedia sumber air terbuka untuk irigasi
- (g) Permainan *outdoor* dan lingkungan belajar memiliki jalur perulangan dan mainan beroda;
- (h) Setidaknya 30 menit waktu *outdoor* ditawarkan per tiga jam di tempat terpusat;

- (i) Diperbolehkan mengonsumsi buah dan sayuran yang ditanam di lokasi;
- (j) Suplemen alam untuk panduan belajar;
- (k) Disediakan pengembangan profesional untuk meningkatkan dan memanfaatkan bermain di *outdoor* dan lingkungan belajar;
- (l) Setiap pusat memiliki ruang terbuka paling sedikit seluas 75 kaki persegi per-anak.

Kampoeng BATARA

BATARA merupakan pendidikan alternatif berbentuk gubug dengan halaman luas yang terletak di Desa Papring, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Disebut Kampoeng karena berdekatan dengan hutan. Kampoeng BATARA mengusung konsep dekat alam dengan memanfaatkan apa yang tersedia di alam sebagai objek belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, dan observasi partisipatif dengan melibatkan diri ke lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Narasumber dalam dipilih secara purposif, dengan menunjuk langsung pendiri Kampoeng BATARA. Untuk keperluan penelitian ini, dalam penulisan artikel ini akan disamakan dengan inisial “WN”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kampoeng BATARA

Kampoeng BATARA (Baca Taman Rimba) merupakan salah satu pendidikan alternatif di Jawa Timur yang menawarkan nuansa pembelajaran yang menyenangkan. Dimana peserta (selanjutnya disebut sahabat cilik) dapat belajar dengan suasana bermain dan tidak kaku.

Berdasarkan sejarahnya, Kampoeng BATARA berdiri pada 10 Oktober 2015. Berdirinya Kampoeng BATARA berawal dari sosok WN, dimana beliau pada suatu saat

melihat keponakannya dengan lancarnya menyanyikan lagu-lagu yang tidak seharusnya dinyanyikan anak seusianya, namun mirisnya jika ditanya terkait Pancasila dan lagu daerah, dia tidak hafal.

Berawal dari peristiwa tersebut, WN menginisiasi untuk mengajarkan pada keponakan dan temannya tentang lagu daerah dan lagu nasional dengan menyediakan sejumlah buku yang telah dimiliki (tanpa membeli) untuk dibaca. Selain itu, WN mengajarkan mereka tentang pelajaran-pelajaran yang relevan dengan mata pelajaran di sekolah mereka. Dua minggu berlangsung, ternyata keponakannya turut mengajak teman sekelasnya untuk mengikuti kegiatan yang diadakan WN di tiap minggu. Mulai dari sini Kampoeng BATARA dikenal oleh seluruh anak desa bersama dengan orang tuanya yang juga tertarik mengikuti anaknya di kegiatan yang diinisiasi WN. Hingga saat ini Kampoeng BATARA dikenal semakin lebih luas dan turut mengundang perhatian masyarakat luar desa Papring hanya sekedar ingin tahu kegiatan di Kampoeng BATARA.

Sebagai pendidikan alternatif yang mengusung konsep alam, Kampoeng BATARA memiliki tempat *outdoor* sebagai arena bermain dalam melakukan pembelajaran. Kontur tanah pegunungan dan hutan yang luas di sekitar Kampoeng BATARA membuat motorik anak dapat berkembang. Di dalam hutan juga terdapat fauna dan flora endemik, serta objek lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh sahabat cilik sebagai “sumber bacaan alam”. Berada di dataran tinggi, membuat persediaan air di lingkungan Kampoeng BATARA sangat melimpah. Poin di atas membuktikan bahwa Kampoeng BATARA telah memenuhi standar minimum kualitas lingkungan belajar *outdoor* oleh Baxter (2009).

Metode Pembelajaran Alternatif

Kampoeng BATARA sebagai pendidikan alternatif menggunakan metode pedagogis yang berbeda (yaitu, lebih berpusat

pada Sahabat cilik dan partisipasi mereka), dimana tema pelajaran yang setiap minggunya selalu berubah, serta berorientasi sepenuhnya pada Sahabat cilik sebagai peserta didik dan juga pelajaran ditentukan oleh mereka. Adapun Faktor penentu materi pelajaran tiap minggu di Kampoeng BATARA menurut WN adalah cuaca, kondisi alam, pengajar dan kesepakatan seluruh sahabat cilik.

Metode belajar pada Kampoeng BATARA yaitu memanfaatkan segala yang ada disekitar, hal tersebut dilakukan karena keterbatasan sarana. WN mencetuskan Prinsip “Belajar Cerdas Tanpa Batas” sebagai semangat mengembangkan pendidikan dengan segala keterbatasan. Dengan terbatasnya sarana, WN memberdayakan alam sebagai objek praktik dan justru menjadi kelebihan dari pendidikan alternatif ini. Melalui praktik langsung pada objek, Sahabat cilik lebih mudah memahami secara konkret tentang hal yang telah dipelajari di buku teks yang telah dibaca sebelumnya.

Peserta dan Pengajar

Papring yang merupakan desa terpencil di Kabupaten Banyuwangi sekarang mulai dikenal luas dengan berdirinya Kampoeng BATARA. Tidak hanya warga lokal, peneliti, dan mahasiswa, kalangan artis, seniman, hingga orang manca negara juga datang untuk berpartisipasi dan terlibat langsung dalam kegiatan Kampoeng BATARA sebagai pengajar dan pembelajar.

Sahabat cilik yang hadir sebagai peserta berasal dari berbagai usia. Dari tingkat TK hingga SMP dimana rentang usia sahabat cilik dalam Kampoeng BATARA tersebut selayaknya masih mendapatkan hak bermain. Tidak hanya yang berstatus pelajar, terdapat Sahabat Cilik yang tidak bersekolah. Namun dengan adanya Kampoeng BATARA sebagai alternatif dari sekolah formal mampu “*fill the gap*” dalam penyediaan pendidikan untuk anak-anak yang tidak terdaftar dalam pendidikan formal karena faktor usia, jenis kelamin, etnis atau lokasi geografis (Baxter, 2009).

Mereka bergabung mengikuti pendidikan di Kampoeng BATARA mayoritas adalah atas ajakan temannya dan atas anjuran orang tuanya. Orang tua dari sahabat cilik juga beranggapan bahwa dengan mengikuti tambahan belajar dengan WN setiap hari Minggu, hak bermain anak mereka tidak hilang dan dapat menjauhkan anak mereka dari kegiatan yang kurang bermanfaat di hari libur.

Sedangkan tenaga pengajar adalah WN sendiri dan partisipan pengajar tamu lainnya dari berbagai latar belakang. Keterlibatan peserta dan tenaga pengajar menjadi poin yang sangat penting dalam menghasilkan kualitas pembelajaran yang maksimal. Poin ini tentu didasari dengan budaya mengajar yang ditanamkan (Harbour, Evanovich, Sweigart, & Hughes, 2015). Sehubungan dengan hal tersebut, WN berprinsip bahwa tenaga pengajar melibatkan partisipan, pengunjung/ peneliti. Sehingga ketika mereka datang ke Kampoeng BATARA wajib untuk membagikan ilmunya dengan mengajar dan terlibat. Keadaan inilah awal dari munculnya konsep “semua tamu adalah guru”.

Konsep ini menjadi kunci kesuksesan Kampoeng BATARA dalam membentuk karakter peserta dan capaian kreativitas serta keterampilan dan prestasi peserta. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Finn, 1993) yang menyebutkan bahwa *teaching behavior* merupakan faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan capaian akademik. Guru memainkan peran integral dalam meningkatkan keterlibatan siswa melalui pengembangan pelajaran, pre-sentasi pengajaran, dan penciptaan lingkungan belajar yang positif yang mendorong partisipasi aktif siswa (Allen et al., 2013; Brophy, 1986; Downer et al., 2007; Fredericks et al., 2004; Patrick et al., 2007).

Kegiatan Kampoeng BATARA

Kegiatan Kampoeng BATARA dilakukan setiap hari Minggu dengan mengusung pembelajaran tematik. Lokasinya pembelajaran-nya pun juga dapat menyesuaikan tema, kesepakatan sahabat

cilik, kondisi cuaca, dan pengajar tamu yang akan memberikan pengajaran.

Semakin banyaknya sahabat cilik yang bergabung, berbagai kegiatan ditambahkan oleh WN. Hingga saat ini, kegiatan yang dihadirkan tiap Minggu selalu berhubungan dengan nilai kesenian, budaya, nasionalisme dan gotong royong.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada Kampong BATARA, antara lain Jelajah Rimba, mengenal alam, menari, melukis, bermain tradisional. Bermain permainan tradisional yang dilakukan bertujuan untuk mengenalkan kepada Sahabat cilik serta melestarikan budaya. Jelajah Rimba dilakukan untuk mengenalkan secara langsung kepada sahabat cilik dengan kondisi aktual dengan apa yang dibaca pada buku.

Ketika melakukan permainan tradisional, sahabat cilik membuat aturan-aturan dan kesepakatan yang didalamnya juga terkandung nilai kebersamaan. Hal ini juga sesuai dengan Cooper (2015) tentang manfaat kegiatan pendidikan *outdoor*, yaitu mengembangkan aturan-aturan sendiri atau kelompok. Terdapat juga kegiatan lain yang dilakukan dengan membutuhkan tenaga, yaitu bermain enggrang senam, menari, dan kegiatan fisik lainnya. Kegiatan tersebut dapat mendukung pengembangan kemampuan motorik dan fisik.

Kegiatan-kegiatan Kampong BATARA juga dapat mengasah berbagai Indra Sahabat Cilik, diantaranya adalah Indra Mata, mengasah kemampuan kognitif dan akademis serta menambah kepercayaan diri, melatih konsentrasi, membangun pemahaman dan sikap menghargai ekosistem alam, sistem pangan dan proses lingkungan sekitar.

Dukungan *Reading Corner* terhadap Kehidupan Sosial dan Kesejahteraan

Terbatasnya sarana dan koleksi buku di Kampong BATARA, tidak membuat WN putus asa mengembangkan Kampong BATARA, justru WN memanfaatkan *reading corner* yang telah ada dengan koleksi sejumlah

buku yang tersedia sebagai pemicu pembelajaran berbasis praktik dan memberdayakan alam.

Setiap pertemuan hari Minggu, WN mewajibkan Sahabat cilik membaca buku yang dia suka selama 15 menit. Dengan memilih langsung buku, harapan WN sahabat cilik tidak merasa terpaksa dan dapat dengan senang membaca buku yang telah dipilih. Konsep 15 menit membaca tersebut terinspirasi dari gagasan Permendikbud No. 23 tahun 2015 yang menyebutkan bahwa kegiatan wajib dalam pengembangan potensi diri peserta didik secara utuh salah satunya adalah menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran setiap hari.

Setelah 15 menit membaca, pengajar akan memandu untuk melakukan aktifitas *outdoor*. Aktifitas ini bersifat tematis, maksudnya dari tema dari hasil bacaan akan dipilih yang paling menarik, selanjutnya di praktikkan ke alam dan lingkungan. Misalnya, Sahabat cilik baru membaca tentang kupu-kupu, maka pengajar akan mengajak ke hutan untuk mencari kupu-kupu atau kepompong untuk diamati hingga metamorfosis terjadi.

Terdapat beberapa dampak sosial aktifitas ini, baik terhadap sahabat cilik maupun masyarakat secara sosial dan kesejahteraan, diantaranya adalah: *Pertama*, dampak jangka pendek yang langsung terlihat adalah (1) tertariknya masyarakat luas mengenai metode pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan Kampong BATARA, sehingga orang selalu ingin mengetahui pembelajaran berbasis alam yang diselenggarakan Kampong BATARA ini.

Banyaknya masyarakat asing dari berbagai kalangan, termasuk artis dan orang berwarganegara asing membuat Sahabat cilik terbiasa dan dari segi psikologis ketakutan bersosialisasi dan bermasyarakat yang pernah ada akan terkikis dan hilang; *Kedua*, Hubungan sosial antara siswa dan masyarakat menguat dengan berbagai kegiatan mingguan yang dikemas kreatif, warga sekitar Kampong BATARA banyak yang turut

menyaksikan kegiatan mereka beraktivitas hingga selesai; *Ketiga*, adanya program wajib baca selama 15 menit, Sahabat cilik menjadi terbiasa dan tingkat ketertarikan membaca lebih tinggi karena diikuti dengan praktik secara langsung; *Keempat*, adanya peningkatan pendapatan masyarakat melalui jiwa wirausaha yang ditanamkan melalui penjualan karya seni kepada pengunjung maupun di luar desa Papring.

Selain dampak jangka pendek, terdapat pula dampak jangka panjang yang tercipta dari hadirnya Kampoeng BATARA yaitu: (1) meluasnya akses pendidikan yang dapat diwariskan secara berkelanjutan; (2) dan stigma yang beredar tentang pendidikan yang belum terjangkau di daerah terpencil perlahan menghilang.

PENUTUP

1. Simpulan

Reading Corner Pada Kampoeng BATARA membawa dampak pada kehidupan sosial bagi Sahabat Cilik dan masyarakat sekitar desa Papring, yaitu (1) hilangnya ketakutan sahabat cilik pada orang asing; (2) hubungan sosial antara siswa dan masyarakat menguat dengan saling berinteraksi; (3) peningkatan minat membaca alam sahabat cilik; (4) meningkatnya kesejahteraan melalui wirausaha hasil karya sahabat cilik; (5) meratanya pendidikan sampai pelosok desa dan dapat diwariskan secara berkelanjutan; (6) dan hilangnya stigma tentang pendidikan alternatif yang dipandang kurang efektif dalam menyelenggarakan pendidikan.

2. Saran/rekomendasi

Berdasarkan paparan yang disajikan sebelumnya, saran diberikan kepada pemerintah setempat, stakeholder dan founder. *Pertama*, bagi pemerintah setempat harusnya mendukung dalam bentuk pengadaan pengajar yang berkualitas untuk membantu menyusun

kurikulum dan pengembangan metode pembelajaran yang efektif terkait pendidikan alternatif. Saran *kedua* adalah untuk founder Kampoeng BATARA, sebaiknya sedikit lunak dan bersedia disentuh oleh bantuan dari unsur eksternal dengan menyediakan syarat tidak terlalu mengeksploitasi alam atau komersialisasi wisata yang berujung perusakan lingkungan sekitar.

Selanjutnya, peran *stakeholder* dapat mendukung keberlangsungan program ini. Maka dari itu sebaiknya stakeholder mendukung dengan memanfaatkan potensi hasil kerajinan lokal Kampoeng BATARA untuk dikenalkan secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J., Gregory, A., Mikami, A., Lun, J., Hamre, B., & Pianta, R. (2013). Observations of effective teacher–student interactions in secondary school classrooms: Predicting student achievement with the classroom assessment scoring system—secondary. *School Psychology Review*, 42, 76–98.
- Baxter, P and Lynne, B. (2009). *Alternative Education: filling gap in emergency and post conflict situations*. Paris: International Institute for Educational Planning.
- Brophy, J., & Good, T. (1986). Teacher behavior and student achievement. In M. Wittrock (Ed.), *Handbook of research on teaching* (3rd ed.). New York, NY: Macmillan.
- Cooper. (2015). Nature and the Outdoor Learning Environment: The Forgotten Resource in Early Childhood Education. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 3(1) p.85-97.
- Downer, J. T., Rimm-Kaufman, S. E., & Pianta, R. C. (2007). How do classroom conditions and children's risk for school problems contribute to children's behavioral engagement in learning? *School Psychology Review*, 36, 413–432.

- Finn, J. D. (1993). School engagement & students at risk. Buffalo, NY: U.S. Department of Education, National Center for Education Statistics.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74, 59–109.
- Government of India. (2013). National Policy for Children, 2013. New Delhi: Ministry of Women and Child Development.
- Patrick, H., Ryan, A. M., & Kaplan, A. (2007). Early adolescents' perceptions of the classroom social environment, motivational beliefs, and engagement. *Journal of Educational Psychology*, 99, 83–98.
- Sharma, V. (2016). Development of the Concept of Childhood and Child Welfare in India. Diakses dari https://www.researchgate.net/profile/Vibha_Sharma6/publication/309124447_Development_of_the_Concept_of_Childhood_and_Child_Welfare_in_India/links/59759b6c0f7e9b4016a07c3f/Development-of-the-Concept-of-Childhood-and-Child-Welfare-in-India.pdf?inViewer=1&pdfJsDownload=1&origin=publication_detail&previewAsPdf=false.
- Unesco Institute for Statistics. (2018). International Observatory on Equity and Inclusion in Education. Diakses dari <http://uis.unesco.org/en/topic/equity-education>.
- Unicef. (2007). A Human Rights-Based Approach to Education for All. New York: Unicef
- United Nations Development Programme. (2016). Human Development Report 2016: human development for everyone. Canada: Lowe-Martin Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Penumbuhan Budi Pekerti. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 4301. Jakarta.